

GAMBARAN PERUBAHAN BERAT BADAN BALITA STUNTING SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DI DESA KELING KECAMATAN KEPUNG

Description of Weight Changes in Stunting Toddler Before and After Feeding Supplementary Food (PMT) in Keling Village, Kepung District

Zuraidah^{*}, Arisma Azzaristiya, Resti Abidah Sulystianingrum

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

*Korespondensi: arismaazza267@gmail.com

ABSTRACT

Toddlers who experience stunting, apart from being seen in stunted physical growth, also have impaired cognitive abilities such as low learning ability, mental disorders, decreased intelligence due to imperfect brain development, and other diseases that can interfere with productivity. One of the government's efforts to overcome stunting for toddlers is by providing additional food (PMT). This study aims to determine the description of changes in weight of stunted toddlers before and after giving additional food (PMT) in Keling Village, Kepung District. This research is Quasi Experimental research with a one group pre-test and post-test design. The intervention in this study was 33 stunted toddlers aged 6-43 months, who were given PMT for 30 days. Data analysis uses descriptive statistics, namely describing or describing data by collecting data stunting toddler from integrated service post, surveys and interviews. The results of the study showed that before giving PMT, the average nutritional status of toddlers was 8.5 kg and after giving PMT the average nutritional status of toddlers was 8.9 kg. Based on the presentation, it shows that consuming PMT can help increase the growth and development of toddlers as indicated by changes in body weight, namely increasing if given appropriately.

Keywords: PMT, Stunting, Toddlers

ABSTRAK

Balita yang mengalami stunting selain terlihat pada pertumbuhan fisik yang terhambat juga terganggunya kemampuan kognitif seperti kemampuan belajar yang rendah, mengalami gangguan secara mental, kecerdasan menurun karena perkembangan otak yang tidak sempurna, dan muncul penyakit-penyakit lain yang dapat mengganggu produktivitas. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi balita yang mengalami stunting adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perubahan berat badan balita stunting sebelum dan sesudah pemberian PMT di Desa Keling Kecamatan Kepung. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Intervensi dalam penelitian ini adalah balita stunting umur 6-43 bulan sebanyak 33 balita, yang diberi PMT selama 30 hari. Analisis data yaitu dengan statistik deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan cara mengumpulkan data posyandu balita stunting, survey dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian PMT, rata-rata status gizi balita 8,5 kg dan sesudah pemberian PMT rata-rata gizi balita 8,9 kg. Berdasarkan pemaparan menunjukkan bahwa dengan konsumsi PMT dapat membantu meningkatkan tumbuh kembang balita yang ditunjukkan dengan adanya perubahan berat badan yaitu mengalami peningkatan jika diberikan secara tepat.

Kata kunci: Balita, PMT, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan karena permasalahan kurangnya asupan gizi yang mengakibatkan ketidaksesuaian pada usia dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada balita. Balita yang mengalami stunting selain terlihat pada pertumbuhan fisik yang terhambat juga terganggunya kemampuan kognitif seperti kemampuan belajar yang rendah, mengalami gangguan secara mental, kecerdasan menurun karena perkembangan otak yang tidak sempurna, dan muncul penyakit-penyakit lain yang dapat mengganggu produktivitas [1]. Balita yang mempunyai gizi baik dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan Sumber Daya Manusia. Usia balita merupakan fase yang sangat rawan mengalami kurang gizi yang mana usia tersebut berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang dinilai sangat pesat [2].

Penyebab stunting sendiri terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya asupan gizi saat dalam kandungan, gizi makanan yang diberikan oleh orang tua yang kurang tepat, kurangnya kesiapan menjadi orang tua dapat memicu terjadinya stunting disebabkan oleh pernikahan di usia muda sehingga membuat kurangnya edukasi atau pengetahuan sebelum menikah yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam berumah tangga terutama menjadi orang tua, dan kondisi perekonomian yang berpengaruh terhadap tidak terpenuhinya asupan makanan bergizi [3].

Menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022 tercatat prevalensi stunting di Jawa Timur turun menjadi 19,2% yang mana sebelumnya angka prevalensi stunting sebesar 23,5% [4]. Provinsi Jawa Timur memiliki populasi sangat besar sehingga menjadi pusat perhatian utama pemerintah karena dikhawatirkan akan mempengaruhi tingginya angka stunting [5]. Angka stunting di Kabupaten Kediri pada bulan Februari 2023 lalu mengalami penurunan yakni berada diangka 9,2% dibanding tahun 2022 yaitu 10,23% [6]. Desa Keling yang terdiri dari 5 dusun merupakan satu dari sekian banyak desa di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dengan komposisi penduduk usia balita sebanyak 397 anak. Sebanyak 33 balita (8,31%) dari 387 anak mengalami stunting. Berdasarkan data tersebut, Desa Keling termasuk desa yang memiliki tingkat stunting yang lebih rendah dibanding angka rata-rata stunting di Kabupaten Kediri.

Permasalahan pada balita yang berkaitan dengan gizi cukup tinggi di Indonesia sehingga Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan suatu kebijakan dalam rangka mencegah dan mengatasi permasalahan stunting yaitu dengan upaya membuat makanan inovatif dengan komposisi bahan lokal yang diberikan pada balita yang mengalami stunting. Kebijakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan setiap hari selama tiga bulan dengan sasaran balita yang mengalami stunting. Pelaksanaan PMT di Desa Keling sendiri dimulai pada Juli-September 2023.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah menghimbau komposisi bahan PMT yang sudah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) antara lain susu, air, minyak, dan tepung [7]. Komposisi yang disarankan setidaknya terdapat jenis ikan, sumber karbohidrat, sayuran, telur, dan rempah bumbu. Bahan PMT sendiri termasuk bahan makanan pokok seperti biasa akan tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat dikonsumsi oleh balita, sedangkan komposisi bahan PMT dengan bahan pangan lokal yang digunakan di Desa Keling telah ditentukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri berupa bahan makanan yang mudah didapatkan antara lain ikan lele, bayam, wortel, telur, tahu, kentang, patin, dan tomat.

Program PMT sudah terlaksana di sebagian besar wilayah Indonesia salah satunya di Kabupaten Kediri khususnya di Desa Keling Kecamatan Kepung. Program PMT menjadi salah satu langkah atau upaya untuk mencegah dan menanggulangi serta membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita stunting. Adanya program PMT di Desa Keling Kecamatan Kepung diharapkan dapat membantu pemulihan pertumbuhan balita baik dari segi pertumbuhan secara fisik maupun perkembangan otak atau kognitifnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas PMT pada balita yang mengalami stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperiment* yang menggunakan desain *One Group Pretest and Posttest Design* [8] terhadap balita stunting yang PMT. Penelitian dilaksanakan di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada Juli sampai dengan Agustus

2023. Adapun subjek dari penelitian yang dilakukan yaitu seluruh balita stunting yang menjadi sasaran PMT yang berjumlah 33 balita yang berusia antara 6-43 bulan dan dipilih secara acak sebanyak 15 balita yang rutin mendapat PMT dan mengikuti Posyandu, kemudian dianalisis perkembangan berat badan balita tersebut yaitu balita yang menunjukkan perubahan baik itu kenaikan berat badan atau bahkan balita yang menunjukkan penurunan berat badan. Variabel yang diteliti yaitu berat badan (variabel terikat) dan PMT (variabel bebas). Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengukur variabel yaitu skala nominal dan skala interval. Analisis data yaitu dengan statistik deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan cara mengumpulkan data posyandu, survey dan wawancara dengan mendatangi ke rumah balita yang mengalami stunting.

Pelaksanaan PMT di Desa Keling Kecamatan Kepung dilakukan setiap hari dengan cara mengantarkan PMT ke setiap rumah balita yang mengalami stunting ataupun diambil sendiri ke rumah Ibu Kepala Desa oleh kader setiap posyandu ataupun diambil oleh ibu balita itu sendiri yang berlangsung selama 3 bulan. Pemberian PMT ke setiap rumah balita stunting oleh kader posyandu juga sekaligus memantau balita tersebut benar-benar menghabiskan olahan PMT tersebut. Komposisi bahan PMT dengan bahan pangan lokal yang digunakan di Desa Keling telah ditentukan oleh Dinas Kesehatan berupa bahan makanan yang mudah didapatkan antara lain ikan lele, bayam, wortel, telur, tahu, kentang, patin, dan tomat. Terdapat balita yang tidak mau memakan olahan PMT. Pemberian dan pemantauan balita mengkonsumsi PMT juga dilakukan pada saat Posyandu stunting yang dilaksanakan setiap Sabtu di Balai Desa Keling yang juga bertujuan guna mengetahui perkembangan balita dari segi berat badan dan tinggi badan sebagai evaluasi hasil PMT.

HASIL

Gizi balita yang tidak tercukupi menyebabkan pertumbuhan yang kurang baik jika dibandingkan dengan balita atau anak seusianya. Gizi yang tidak terpenuhi dengan baik menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting. Stunting pada balita dapat dilihat dari tidak sesuainya pertumbuhan tinggi badan dan berat badan dengan usianya pada balita normal [9].

Menurut grafik pada Kartu Menuju Sehat (KMS), jika grafik pertumbuhan balita berdasarkan usianya berada di bawah garis berwarna merah, maka balita tersebut dikatakan memiliki gizi kurang dengan ukuran sedang sampai berat, yang mana pada kondisi ini balita dapat dikatakan stunting, sehingga orang tua perlu melakukan pemeriksaan dan konsultasi ke tenaga kesehatan untuk lebih mengetahui kebiasaan pola makan balita dan asupan makan yang baik untuk tumbuh kembang balita. Ketika grafik pertumbuhan balita berada pada area berwarna kuning, maka balita tersebut memiliki gizi kurang dengan ukuran ringan sehingga orang tua hanya perlu mengevaluasi pemberian makanan dengan asupan gizi baik pada balita. Ketika grafik pertumbuhan balita berada pada area berwarna hijau muda, maka balita tersebut memiliki gizi yang baik atau normal, sehingga orang tua hanya perlu memantau dan memberikan asupan makanan sesuai kebutuhan gizi balita agar pertumbuhan balita tetap stabil. Selanjutnya, ketika grafik pertumbuhan balita berada di atas warna hijau gelap, maka balita tersebut memiliki gizi atau berat badan berlebih sehingga orang tua perlu konsultasi pada pihak kesehatan karena kelebihan berat badan dapat mendatangkan macam-macam penyakit salah satunya yaitu obesitas [10]. Berikut disajikan berat badan dan tinggi badan bayi atau balita yang ideal yang disesuaikan dengan usianya menurut WHO:

Tabel 1. Berat Badan Ideal Bayi Usia 1-12 Bulan

Usia	Berat Badan Laki-laki (kg)	Tinggi Badan Laki-laki (cm)	Berat Badan Perempuan (kg)	Tinggi Badan Perempuan (cm)
1 Bulan	3,4 – 5,8	51 – 58,4	3,2 – 5,5	50 – 57,2
2 Bulan	4,3 – 7,1	54,5 – 62,1	3,9 – 6,6	53,2 – 60,8
3 Bulan	5 – 8	57,5 – 65,3	4,5 – 7,5	55,8 – 63,7
4 Bulan	5,6 – 8,7	59,9 – 67,9	5 – 8,2	57,9 – 66,2
5 Bulan	6 – 9,3	61,7 – 69,7	5,4 – 8,8	59,9 – 68,3
6 Bulan	6,4 – 9,8	63,5 – 71,5	5,7 – 9,3	61,3 – 69,8
7 Bulan	6,7 – 10,3	65 – 73,1	6 – 9,8	62,8 – 71,5
8 Bulan	6,9 – 10,7	66,4 – 74,6	6,3 – 10,2	64,3 – 73,1
9 Bulan	7,1 – 11	67,7 – 76	6,5 – 10,5	65,5 – 74,5
10 Bulan	7,4 – 11,4	68,9 – 77,5	6,7 – 10,9	66,7 – 76
11 Bulan	7,6 – 11,7	70,1 – 78,8	6,9 – 11,2	68 – 77,3
12 Bulan	7,7 – 12	71,2 – 80	7 – 11,5	69,2 – 79

Seiring berjalannya usia, berat badan bayi akan mengalami perubahan. Pertambahan berat badan ideal pada bayi atau balita rata-rata sekitar 20-30 gram

setiap harinya, maka berat badan bayi atau balita akan mencapai kurang lebih 4 kg selama 1 bulan dihitung sejak lahir [11].

Berdasarkan data survey yang dilakukan di Desa Keling Kecamatan Kepung, terdapat 33 balita yang mengalami stunting dan terpilih untuk mendapat makanan tambahan. Berikut jumlah balita stunting berdasarkan jenis kelamin dan usia.

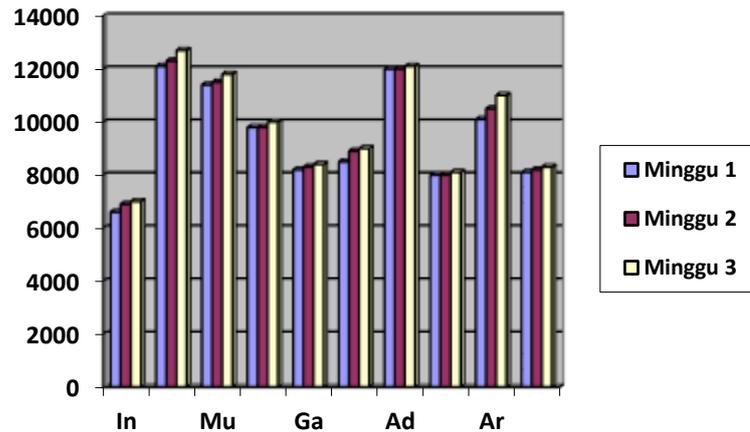
Tabel 2. Data Karakteristik Balita Stunting

Jenis Kelamin	Jumlah (N = 33)	Persen (%)
Laki-laki	16	48,4 %
Perempuan	17	51,6%
Usia (bulan)	Jumlah (N=33)	Persen (%)
6-12	7	21,2%
13-24	6	18,2%
25-36	11	33,3%
37-48	4	12,1%
49-60	5	15,2%

Berdasarkan data balita stunting tersebut diambil sampel sebanyak 15 balita yang mengalami stunting dan mendapat makanan tambahan serta rutin mengikuti posyandu balita stunting. Berikut data 15 balita sebagai sampel dengan kriteria balita usia 6-43 bulan kategori stunting mulai dari berat badan dan tinggi badan balita baik itu sebelum dan setelah balita yang mengalami stunting mendapat PMT selama 3 minggu, diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Balita dan Kenaikan Berat Badan

Berat Badan (gram)	Frekuensi			
	Awal	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
6000-7900	2	1	1	1
8000-9900	5	6	5	4
10000-11900	2	2	3	4
12000-13900	1	1	1	1
Jumah	10 balita			

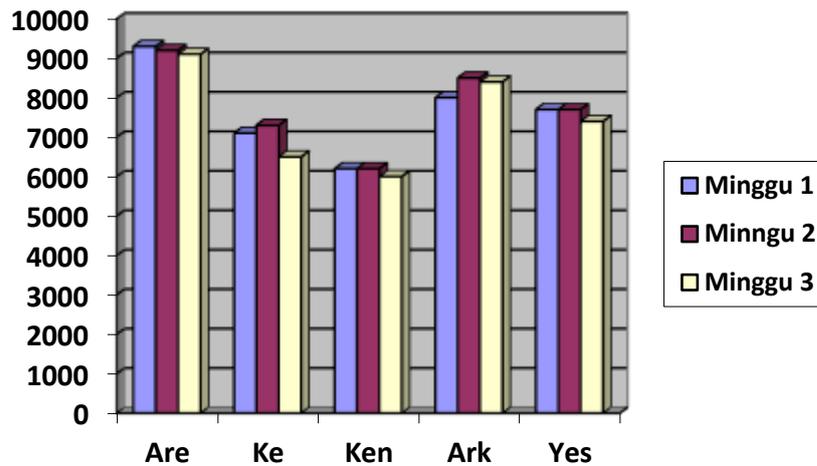


Gambar 1 Grafik Kenaikan Berat Badan

Setiap bahan PMT memiliki kandungan gizi yang dinilai efektif dalam membantu memperbaiki gizi balita untuk mencegah balita mengalami stunting. Pemberian PMT setiap hari akan membantu memberikan pengetahuan secara tidak langsung pada orang tua bahwa pemenuhan gizi pada setiap anak itu penting sebagai faktor pertumbuhan fisik anak serta sebagai salah satu cara pencegahan anak mengalami stunting atau kurang gizi. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa asupan makanan bergizi yang tinggi mampu mencukupi proses pertumbuhan balita sehingga dapat meminimalisir terjadinya stunting. Adapun balita stunting yang tidak menunjukkan perubahan atau mengalami penurunan berat badan, datanya sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Balita yang Tidak Mengalami Penurunan Berat Badan

Berat Badan (gram)	Frekuensi			
	Awal	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
5000-6900	2	1	1	2
7000-8900	3	3	3	2
9000-10900	0	1	1	1
Jumlah	5 balita			



Gambar 2 Grafik Penurunan Berat Badan

Balita yang menunjukkan penurunan berat badan dapat terjadi karena faktor-faktor berikut yaitu kebiasaan makan dan asupan yang buruk, mengalami sakit, mengalami masalah gigi dan mulut, dan kurangnya asupan kalori yang cukup, sehingga penting bagi orang tua terutama ibu untuk lebih menjaga asupan yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh pada fisiologis dan imun balita.

DISKUSI

Berdasarkan 33 balita yang mengalami stunting, terdapat 26 balita (78,8%) yang mengalami kenaikan berat badan dan tujuh balita (21,2%) yang tidak menunjukkan perubahan kenaikan berat badan atau bahkan menunjukkan penurunan berat badan setelah satu bulan mendapatkan PMT. Menurut data di atas, 15 balita stunting yang menjadi sampel setelah mendapat PMT selama satu bulan berturut-turut, 10 balita menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu mengalami peningkatan pada berat badan dan lima balita sedikit menunjukkan perubahan kenaikan berat badan atau bahkan menunjukkan penurunan berat badan.

Balita yang mengalami peningkatan berat badan dalam satu bulan berturut-turut antara lain yaitu inisial IN yang mengalami kenaikan berat badan 500 gram, SY mengalami kenaikan berat badan 700 gram, MU mengalami kenaikan berat badan 600 gram, AL mengalami kenaikan berat badan 200 gram, GA mengalami kenaikan berat badan 400 gram, BA mengalami kenaikan berat badan 500 gram, AY mengalami kenaikan berat badan 700 gram, SA mengalami kenaikan berat

badan 500 gram, AR menunjukkan perubahan kenaikan berat badan 1000 gram, terakhir KH menunjukkan kenaikan berat badan 300 gram. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan PMT dapat membantu perbaikan gizi balita yang ditunjukkan dengan kenaikan berat badan yang mana penambahan berat badan balita yang ideal yaitu antara 20-30 gram setiap harinya, sehingga penambahan berat badan balita berkisar kurang lebih 120-180 gram setiap minggunya. Sehingga kenaikan berat badan balita di atas sudah menunjukkan penambahan berat badan yang ideal dengan diberikan makanan tambahan tersebut. Balita yang mengalami penurunan berat badan selama 3 minggu mendapatkan PMT antara lain yaitu inisial ARE mengalami penurunan berat badan 100 gram, KE mengalami penurunan berat badan 800 gram, KEN mengalami penurunan berat badan 200 gram, ARK menunjukkan penurunan berat badan 100 gram, dan YES menunjukkan penurunan berat badan 100 gram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian PMT, rata-rata status gizi balita 8.500 gram dan sesudah pemberian PMT rata-rata gizi balita sebesar 8.900 gram. Konsumsi PMT dapat membantu pemenuhan gizi pada balita stunting yang dinilai sangat efektif jika diberikan secara tepat. Adapun dari hasil wawancara kepada beberapa orangtua balita sampel diketahui bahwa balita stunting yang tidak mengalami kenaikan berat badan dikarenakan anak tersebut tidak mau memakan PMT dan orang tua yang kurang tanggap untuk memberikan olahan makanan yang disukai anak dengan asupan gizi yang baik.

Balita stunting yang mengalami kenaikan berat badan dikarenakan balita tersebut tertarik dan suka dengan olahan PMT serta motivasi orang tua yang berkeinginan anaknya untuk segera pulih serta ASI eksklusif yang tercukupi dengan baik. Hal tersebut sesuai bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pemenuhan zat gizi ibu hamil, ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian MPASI, memantau pertumbuhan balita di Posyandu, meningkatkan akses air bersih dan fasilitas sanitasi, dan kebersihan lingkungan.

Balita stunting di Desa Keling Kecamatan Kepung dapat terjadi akibat kurangnya asupan gizi pada balita sangat dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu balita tentang pentingnya asupan makanan bergizi serta kurangnya pengetahuan mengolah makanan bergizi yang disukai oleh anak atau balita. Balita yang mengalami stunting banyak disebabkan karena

kurangnya asupan gizi. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan lebih cenderung memiliki balita dengan keadaan stunting. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting [12]. Sesuai dengan hasil penelitian Rafi'ah *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh makan dapat mempengaruhi perubahan berat badan balita atau anak yang mengalami stunting [13].

KESIMPULAN

Hasil pemaparan menunjukkan bahwa dengan makanan tambahan yang diberikan dapat membantu meningkatkan tumbuh kembang balita yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan berat badan yaitu sebelum pemberian PMT rata-rata status gizi balita sebesar 8500 gram dan sesudah pemberian PMT rata-rata gizi balita menjadi 8900 gram.

Rekomendasi kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Stunting merupakan permasalahan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan penanganan yang serius karena berkaitan dengan masa depan generasi Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan agar permasalahan stunting dapat diatasi.

REFERENSI

1. W. A. Gustriani, W. A. Azis, and T. Taswin, "Hubungan Faktor Ibu, Pola Pemberian Makanan Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Kelurahan Bataraguru," *Kampurui J. Kesehat. Masy. (The J. Public Heal.*, vol. 5, no. 1, pp. 21–26, 2023, doi: 10.55340/kjkm.v5i1.984.
2. Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Makanan Tambahan Balita dan Ibu Hamil*, vol. 6, no. August. 2019. [Online]. Available: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
3. Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
4. BKKBN Jawa Timur, "Prevalensi Stunting 19,2 Persen, BKKBN Jatim Selenggarakan Penguatan Kapasitas Technical Assistant Satgas Percepatan Penurunan Stunting," BKKBN Jawa Timur. Accessed: Aug. 10, 2023.

- [Online]. Available: <https://jatim.bkkbn.go.id/prevalensi-stunting-192-persen-bkkbn-jatim-selenggarakan-penguatan-kapasitas-technical-assistant-satgas-percepatan-penurunan-stunting/>
5. KEMENKOPMK, “Meski Turun Tajam, Jatim Jadi Perhatian Utama Stunting dan Kemiskinan Ekstrem,” Kemenko Pmk Ri. Accessed: Aug. 10, 2023. [Online]. Available: <https://www.kemenkopmk.go.id/meski-turun-tajam-jatim-jadi-perhatian-utama-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem>
 6. Dinas Kominfo Kab. Kediri, “Pemantauan Posyandu Langsung Guna Menekan Angka Stunting,” Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Kediri. Accessed: Aug. 10, 2023. [Online]. Available: <https://berita.kedirikab.go.id/baca/2023/06/pemantauan-posyandu-langsung-guna-menekan-angka-stunting#:~:text=Berdasarkan catatan yang ada%2C angka,%25 menjadi 10%2C23%25>.
 7. I. Irwan, “Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting dan Gizi Kurang,” *J. Sibermas (Sinergi Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 8, no. 2, pp. 139–150, 2019, doi: 10.37905/sibermas.v8i2.7833.
 8. Iskandar, “Pengaruh Pemerian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita (Effect of supplementary feeding modification on nutritional status of toddler),” *J. AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 2, pp. 120–125, 2017, doi: 10.46799/jhs.v4i2.801.
 9. Z. Zuraidah, N. Rohmah, and A. P. Siti Aminah, “Penerapan Perilaku Hidup Sehat Untuk Meminimalisir Angka Stunting di Desa Gadungan,” *Budimas J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–6, 2022, doi: 10.29040/budimas.v4i2.6721.
 10. D. Uphaita, “Kartu Menuju Sehat (KMS), Manfaat dan Cara Membacanya,” Hellosehat. Accessed: Aug. 13, 2023. [Online]. Available: [Kartu Menuju Sehat \(KMS\), Manfaat dan Cara Membacanya](#)
 11. Nestlé Consumer Services, “Berapa Pertambahan Berat Badan Bayi yang Ideal? Simak di Sini!,” Nestlé lactoclub. Accessed: Aug. 13, 2023. [Online]. Available: <https://www.lactoclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/berat-badan-bayi-ideal#:~:text=Pertambahan Berat Badan Bayi Ideal Sesuai Tahapan Umur,bayi bisa mencapai 4 kilogram>
 12. R. I. Sutarto, Diana Mayasari, “Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya,” *Agromedicine*, vol. 5, pp. 540–545, 2018, doi: 10.1201/9781439810590-c34.
 13. R. Rafi’ah, M. Mastila, and I. Maliga, “Analisis Perbedaan Berat Badan Anak Penderita Stunting Dengan Metode Pendampingan Pola Asuh Makan Di Desa Kukin ...,” *J. Ris. Kaji. ...*, vol. 3, no. 2, pp. 203–208, 2020, [Online]. Available: <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jrktl/article/download/308/294>